

**KAJIAN HADIS DALAM
ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA
(Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap
Hadis-hadis Misoginis)**



Oleh:

**UMI AFLAHA
NIM: 08.213.562**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis**

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Aflaha
NIM : 08.213.562
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Februari 2011

Saya yang menyatakan



Umi Aflaha
NIM: 08.213.562



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KAJIAN HADIS DALAM ORMAS-ORMAS ISLAM DI
INDONESIA (Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah
Terhadap Hadis-hadis Misoginis)
Nama : Umi Aflaha, S. Th. I.
NIM : 08.213.562
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 09 Maret 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.*

Yogyakarta, 25 April 2011

√Direktur,

Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.
NIP.: 19641008 199103 1 002 ✕

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KAJIAN HADIS DALAM ORMAS-ORMAS ISLAM DI
INDONESIA (Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah
Terhadap Hadis-hadis Misoginis)
Nama : Umi Aflaha, S. Th., I.
NIM : 08.213.562
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Agung Danarto, M. Ag

Penguji : Dr. Nurun Najwah, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Maret 2011

Waktu : 09.00 – 10.00
Hasil/Nilai : 77,5 / B / 3,00
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KAJIAN HADIS DALAM ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA
(Analisa Pemahaman NU, Muhammadiyah, dan HTI
terhadap Hadis-hadis Misoginis)**

yang ditulis oleh:

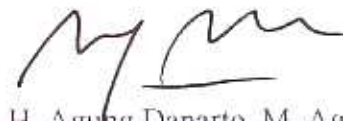
Nama : Umi Aflaha
NIM : 08.213.562
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam Program Studi Agama dan Filsafat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2011

Pembimbing



Dr. H. Agung Danarto, M. Ag.
NIP. 150 266736

ABSTRAK

Hadis dalam proses sejarah tidak pernah terlepas dari kontroversi, terutama yang berkaitan dengan upaya implementasi dan revitalisasi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan sangat diperlukan, karena berperan penting dalam memperoleh pemahaman hadis yang komprehensif. Hal tersebut tidak saja dalam hubungannya dengan upaya pemahaman petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya, tetapi juga dalam kaitannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena zaman semakin selalu berkembang, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan keadaan masyarakat.

Sudah menjadi kesepakatan ummat Islam seluruhnya bahwa hadis merupakan landasan hukum kedua setelah al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an yang tidak luput dari perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayatnya, begitu pula yang terjadi dengan pemahaman terhadap hadis Nabi. Hal ini terkait dengan perbedaan latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang, golongan, atau organisasi masyarakat (ormas).

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis dengan pendekatan hermeneutik dan sosiologis, sehingga dapat diketahui langkah-langkah pemahaman yang digunakan, tipologi pemahaman hadis mereka, dan implikasi dari pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misoginis di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Setelah dideskripsikan dan dianalisis, dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing ormas berbeda dalam memahami hadis-hadis misoginis. Ada yang melakukan reinterpretasi, seperti NU dan Muhammadiyah, sehingga menghasilkan makna yang baru dan relevan dengan konteks kekinian. Ada yang juga tetap menggunakan interpretasi ulama terdahulu, seperti NU, sehingga menghasilkan makna yang 'kaku' dan terkesan bias gender. Perbedaan cara memahami ini berakibat pada pengelompokan dalam tipologi pemahaman hadis, yaitu kelompok tekstual-tradisional, kelompok kontekstual-moderat, dan liberal-progresif.

Perbedaan pemahaman yang terjadi di antara ormas-ormas tersebut akhirnya pun berimplikasi pada perubahan-perubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Ada yang masih mempertahankan praktik patriarki dan diskriminasi, dimana terdapat batasan-batasan perempuan untuk berkecimpung dalam bidang publik. Ada pula yang merubah paradigmanya untuk bersikap *egalitarianisme*, dalam rangka menegakkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Bahkan ada pula yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah hasil olah modifikasi penulis atas beberapa bagian dari pedoman yang telah ditetapkan, diantaranya: Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, dan Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama Depag, 2003), serta *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008.

A. Konsonan

1. Penulisan Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	Es dengan titik atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha dengan titik bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	ž	Zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	De titik bawah
ط	Ṭā'	ṭ	Te titik bawah
ظ	Zā'	ẓ	Zet titik bawah
ع	'Ain	`	Koma terbalik atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Penulisan Khusus Untuk Huruf 'ain

- a. Jika huruf ini hidup (tidak sukun), maka ditulis dengan vokalnya, dan ditambahkan sebuah tanda koma terbalik diatas (`) yang terletak sebelum vokal tersebut.

1	`Ain dengan Fathāh	ditulis	`a
	يَجْعَلُ	ditulis	<i>yaj'alu</i>
2	`Ain dengan kasrah	ditulis	`i
	عِنْدَ	ditulis	<i>'inda</i>
3	`Ain dengan Ḍammah	ditulis	`u
	عِيُونُ	ditulis	<i>`uyūn</i>

- b. Jika huruf ‘ain sukun atau disukunkan, hanya ditulis sebuah tanda koma terbalik di atas (`).

1	شعر	ditulis	<i>syi'r</i>
2	لمع	ditulis	<i>lumə'</i>
3	معروف	ditulis	<i>mə'rūf</i>

2. Penulisan Khusus Untuk Huruf Hamzah

- a. Jika huruf ini hidup (tidak sukun) dan berada diawal kata, maka ditulis sesuai vokalnya.

1	Hamzah dengan Fathah	ditulis	a
	أزواج	ditulis	<i>azwāj</i>
2	Hamzah dengan kasrah	ditulis	i
	إنّ	ditulis	<i>inna</i>
3	Hamzah dengan Dammah	ditulis	u
	أنثى	ditulis	<i>unṣā</i>

- b. Jika hidup (tidak sukun) dan berada ditengah atau diakhir kata, ditulis sesuai vokalnya dengan tambahan sebuah koma diatas (') sebelum huruf vokal itu.

1	مرأة	ditulis	<i>mar'ah</i>
2	قائم	ditulis	<i>qā'im</i>
3	مروءة	ditulis	<i>murū'ah</i>
4	جاء	ditulis	<i>jā'a</i>

- c. Jika hidup (tidak sukun) dan berada ditengah kalimat, ditulis sesuai dengan vokalnya dan ditambahkan tanda penghubung " - " diantaranya.

1	أَنْتُمْ	ditulis	<i>a-antum</i>
2	لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la-in syakartum</i>

d. Jika sukun ditulis dengan sebuah tanda titik kecil diatas (').

1	بَأْسٌ	ditulis	<i>Ba's</i>
---	--------	---------	-------------

3. Konsonan rangkap dengan *taḍfīf* atau *tasydīd*

1	مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
2	قِصَّةٌ	ditulis	<i>qiṣṣah</i>

B. Vokal

1. Penulisan Vokal Tunggal (pendek)

1	Fathah	ditulis	<i>a</i>
2	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
3	Ḍamah	ditulis	<i>u</i>

2. Penulisan Vokal Panjang (mad)

1	Fathah + Alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + yā' sukūn	ditulis	<i>ā</i>
	تَنْسِيٌّ	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + yā' sukūn	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + waw sukūn	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُودٌ	ditulis	<i>furūḍ</i>

3. Penulisan Vokal Rangkap

1	Fathah + yā' sukūn	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wau sukūn	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

C. Kata Sandang *alim lam*

1. Jika diikuti huruf Qamariyyah, ditulis al dan ditambah tanda penghubung "-".

1	اليقين	ditulis	<i>al-yaqīn</i>
2	المجاهدة	ditulis	<i>al-mujāhadah</i>

2. Jika diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis al dan ditambah tanda penghubung "-" serta ditulis sesuai dengan bunyinya.

1	الصوفية	ditulis	<i>aṣ-ṣūfiyyah</i>
2	التصوف	ditulis	<i>at-taṣawwuf</i>

D. Pedoman-Pedoman Lainnya

1. Kata-kata dalam satu rangkaian kalimat, ditulis secara terpisah.

1	ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
2	أهل السنة	ditulis	<i>aḥl as-sunnah</i>
3	تزكية النفس	ditulis	<i>tazkiyah an-nafs</i>

2. Ta' Marbutah ditulis dengan h, meskipun hidup (tidak sukun) ataupun sukun, maupun diikuti oleh kata sandang *alim lam* pada kata kedua.

1	حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
2	تصفية القلوب	ditulis	<i>taṣfiyah al-qulūb</i>
3	زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭr</i>

3. Penulisan huruf kapital untuk transliterasi kata-kata Arab disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam EYD. Huruf awal pada kata sandang yang diikuti nama orang, kota, penerbit, dan sebagainya, tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

1	ذا النون المصري	ditulis	<i>zā an-nūn al-maṣrī</i>
2	دار الفكر	ditulis	<i>dār al-fikr</i>
3	ابو حامد الغزالي	ditulis	<i>abū ḥāmid al-ghazālī</i>

4. Kata Allah jika menghendaki lafal aslinya, ditulis sebagaimana adanya dengan serta memakai huruf capital pada huruf pertama. Jika merupakan bagian dari kalimat, maka ditulis secara terpisah dari kata lainnya, tanpa menuliskan kata sandang ataupun garis penghubung.

1	عبد الله	ditulis	<i>'abdullāh</i>
2	الله الصمد	ditulis	<i>Allāh aṣ-ṣamad</i>
3	صدق الله العظيم	ditulis	<i>ṣadaqallāh al-'aẓim</i>

5. Kata-kata Arab yang sudah biasa dikenal dalam bahasa Indonesia, jika menghendaki lafal aslinya, maka ditulis sebagaimana lafalnya serta ditulis dengan cetak miring.

1	Iman	ditulis	<i>īmān</i>
2	Sufi	ditulis	<i>ṣhūfī</i>
3	Tauhid	ditulis	<i>Tauḥīd</i>
4	Ihsan	ditulis	<i>iḥsān</i>

6. Nama penulis dan judul buku yang merujuk pada referensi tertentu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditulis sebagaimana adanya atau dengan mengikuti kaidah transliterasinya.

KATA PENGANTAR

Minat penulis pada studi analisis hadis khususnya di Indonesia bermula dari ketertarikan terhadap metode pemahaman hadis yang semakin berkembang. Akan tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah metode-metode pemahaman tersebut digunakan oleh ulama-ulama Indonesia, baik personal atau yang tergabung dalam ormas-ormas Islam atau tidak, dimana mereka selalu diminta oleh kaum muslim untuk menjawab permasalahan keagamaan mereka yang terkait dengan al-Qur'an maupun hadis.

Oleh karena itu, penulis dalam tesis ini ingin mengkaji pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia, khususnya NU dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis. Selain itu penulis juga ingin mengetahui implikasi di tengah-tengah masyarakat sebagai akibat perbedaan pemahaman mereka, dimana ini akan memperlihatkan sikap masyarakat masa kini terhadap perempuan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan segala puji-pujian dan ucapan syukur yang tiada terhingga ke hadirat Allah SWT atas pertolongan dan kemudahan yang diberikan. Di samping itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk penulis bergelut di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen, M.A. selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama atas ketersediaan berbagai fasilitas yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, dan Bapak Dr. Abdul Mustaqim selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama untuk kebijaksanaan

beliau berdua dalam menerima keluhan-keluhan penulis selama menimba ilmu pengetahuan di kampus ini, serta kemurahan dan kerendahan hati beliau berdua terhadap kelalaian penulis, khususnya pada dua semester terakhir ini.

4. Bapak Dr. H. Agung Danarto, MA selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, kesabaran, kerendahan hati, kesederhanaan dan ketelitian beliau tidak saja menjadi sumbangan terpenting dalam penulisan tesis ini, tetapi juga bagi perkembangan pribadi penulis dalam menempuh kehidupan.
5. Bapak-ibu dosen di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyuguhkan berbagai wacana perspektif dan cara pandang baru serta memancing lahirnya kegelisahan dalam diri penulis selama belajar di Program Studi Agama dan Filsafat.
6. Kepala dan segenap jajaran staf Tata Usaha Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang baik hati dan sabar, khususnya Ibu Etik dan dan Pak Hartoyo yang dengan sabar membantu kelancaran studi penulis.
7. Pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
8. Bapak, ibu dan mas-masku serta adikku atas do'a dan segala dukungannya.
9. Bapak dan ibu mertua atas do'a dan motivasi yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini
10. Suamiku, Mas Ruly atas bantuan editan dan pengertianmu dalam menyediakan fasilitas demi terselesaikannya tesis ini.
11. Teman-teman senasib dan seperjuangan SQH angkatan 2008

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang lebih baik daripada yang telah mereka berikan kepada penulis. Tak lupa penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semuanya.

Yogyakarta, 27 Februari 2011

Penulis

Umi Aflaha
NIM: 08.213.562

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II. HISTORIOGRAFI KAJIAN HADIS DI INDONESIA

A. Intelektual Hadis dan Karyanya	21
B. Pengajaran Hadis di Lembaga-lembaga Pendidikan	27
C. Wacana Hadis dalam Ormas-ormas Islam	33

BAB III. KEDUDUKAN HADIS DAN PEMAHAMAN ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS

A. Kedudukan Hadis dalam Ormas-ormas Islam	52
--	----

1. Kedudukan Hadis dalam Nahdhatul Ulama	52
2. Kedudukan Hadis dalam Muhammadiyah	54
B. Hadis-hadis Misoginis	58
1. Pemahaman NU terhadap Hadis-hadis Misoginis	62
2. Pemahaman Muhammadiyah terhadap Hadis-hadis Misoginis	65
 BAB IV. TIPOLOGI PEMAHAMAN HADIS ORMAS-ORMAS ISLAM DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT INDONESIA	
A. Tipologi Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap Hadis-hadis Misoginis	72
1. Kelompok Tekstualis-Tradisonalis.....	74
2. Kelompok Kontekstualis-Moderat	79
3. Kelompok Liberalis-Progresif.....	84
B. Implikasi Pemahaman Hadis oleh Ormas-ormas Islam di Tengah Masyarakat Indonesia	85
C. Kritik kronstruktif atas Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap Hadis-hadis Misoginis	89
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	 101
CURRICULUM VITAE	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari wujud ajaran Islam, Rasulullah adalah tokoh sentral yang, bukan saja sebagai pembawa *risalah ilahiyah* dan penyampai ajaran-ajaran-Nya. Lebih dari itu, beliau adalah satu-satunya tokoh yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci, dan memberi contoh pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut. Karenanya, berdasarkan penelitian yang meyakinkan bahwa semua yang berasal dari Nabi Muhammad dianggap sebagai dalil syari'at dan sumber ajaran Islam yang pokok setelah wahyu (al-Qur'an), baik dari segi tingkatan maupun dari segi kedudukannya. Itulah yang selama ini dikenal dengan sebutan hadis atau sunnah.¹

Tanpa kehadiran Rasulullah—dalam hal ini berarti tanpa hadis—ajaran Islam tidak akan sampai kepada umat manusia. Demikian juga tanpa penjelasan dan rincian, serta contoh pelaksanaan yang diajarkan melalui hadis, ajaran Islam tidak dapat diamalkan. Ini berarti bahwa semua yang bersumber dari Rasulullah benar-benar merupakan sumber ajaran Islam yang wajib dipercayai dan diamalkan.

Sehubungan dengan hal itu, pada abad ke-18 banyak sarjana yang mendiagnosis bahwa orang-orang muslim telah banyak melakukan penyimpangan dari sunnah Rasul, dan dirasuki oleh *bid'ah* dan *taqlid*.

¹ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), hlm. 96.

Sebagaimana ajaran dan praktek sufisme yang selama ini berkembang dituduh sebagai kanker yang membahayakan, atau usaha melogikakan ajaran Islam juga dituduh sebagai mengada-ada yang harus dibasmi. Meski tuduhan semacam itu belum tentu benar, namun guna membersihkan itu semua umat Islam harus kembali kepada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah untuk meraih kembali semangat Nabi SAW di bawah bendera *al-rujū' ilā al-kitāb wa al-sunnah*.

Dalam hal ini, para ulama yang berorientasi melakukan reformasi, bergerak melalui sebuah perkumpulan, dan menelaah penafsiran-penafsiran hukum klasik serta mulai mempelajari himpunan-himpunan hadis pada era pertama. Lalu mereka menyatakan bahwa hak mereka hingga tingkat tertentu dapat mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan al-Qur'an dan hadis, dan menggunakan bacaan mereka atas sumber-sumber tersebut sebagai standar dalam menilai tradisi sosial dan keagamaan yang berlaku pada masa mereka. Kesemuanya ini pada akhirnya mengilhami terjadinya pembaharuan pemikiran Islam, termasuk di Indonesia.

Mayoritas umat Islam di Indonesia mengakui keberadaan dan kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Berkaitan dengan ini, para pembaharu generasi pertama telah mengembangkan kajian hadis sejak paruh abad ke-17, yang secara berangsur-angsur meningkat dan lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan Islam yang dimulai sejak paruh kedua abad ke-17 salah satunya dipengaruhi oleh jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di Mekah dan Madinah, yang secara intelektual mereka mengembangkan dua wacana dominan,

yaitu hadis dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama tersebut menjadi terhubung satu sama lain. Lebih dari itu, para ulama mengambil dari telaah-telaah hadis, inspirasi, serta wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosio-moral.²

Selanjutnya, dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi Islam modernis pada awal abad ke-19, dengan jargonnya ‘kembali kepada al-Qur’an dan sunnah’ (*ar-rujū’ ila al-kitāb wa as-sunnah*) seperti Muhammadiyah dan Persis, perhatian terhadap hadis semakin meningkat. Hal ini dikarenakan hadis digunakan sebagai dasar untuk merubah dan memperbaiki praktek-praktek keagamaan, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Selain kedua gerakan tersebut, juga bermunculan gerakan-gerakan fundamentalisme lainnya. Mereka menghendaki pemberlakuan syari’at sebagaimana praktek Islam pada masa nabi Muhammad SAW, atau menerapkan hukum ilahi di atas hukum buatan manusia. Gerakan fundamentalisme Islam tersebut banyak dipengaruhi oleh gerakan Wahabi di Semenanjung Arabia. Hal ini juga dipicu oleh kegagalan umat Islam menghadapi arus modernitas yang dinilai telah sangat menyudutkan Islam. Karena ketidakberdayaan arus panas itu, golongan fundamentalis mencari dalil-dalil agama, baik dari al-Qur’an maupun hadis untuk ‘menghibur diri’ dalam dunia yang mereka bayangkan belum tercemar.

Di Indonesia, gerakan ini muncul ditengarai oleh adanya kondisi internal umat Islam yang banyak menyimpang dari norma-norma agama. Selain itu, juga

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 294-296.

disebabkan karena kehidupan sekuler yang sudah merasuki jantung kehidupan umat Islam beserta segala dampaknya. Sehingga mendorong mereka untuk melakukan gerakan-gerakan kembali kepada fundamen Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis. Sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, yaitu bersikap kaku dan rigid dalam memahami teks-teks agama, dan karenanya harus merujuk pada perilaku Nabi di Makkah dan Madinah secara literal.³

Dalam pada itu, pengaruh fundamentalisme Islam di Indonesia juga dapat diidentifikasi dari kesamaan simbol-simbol, atau nama-nama organisasi yang digunakan dengan nama gerakan Islam yang pernah mewarnai sejumlah semangat kebangkitan di dunia Islam, seperti *Ikhwan al-Muslimin*, *Hizbut al-Tahrir*, *Front Islamic Salvation*, *Mujahidin*, dan sebagainya.⁴ Gerakan-gerakan tersebut memberikan inspirasi terhadap munculnya ormas-ormas Islam di Indonesia selain kedua ormas terbesar (NU dan Muhammadiyah) seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Tabligh, Majelis Mujahidin Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, mereka tetap mengakui keberadaan al-Qur'an. Hanya proses pemahamannya yang seringkali berseberangan, atau metode dan langkahnya berbeda. Dengan kata lain, Ada yang memahami secara tekstual, ada yang kontekstual dan ada pula yang liberal. Sedangkan mengenai keberadaan

³ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 172.

⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 92

hadis, pemahaman akan hal tersebut berbeda-beda. Ada yang menerima secara keseluruhan, ada yang menerima sebagian dan menolak sebagian, serta ada pula yang mengingkarinya (*inkarus sunnah*).

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada bagaimana umat Islam di Indonesia menempatkan, mengapresiasi, dan memahami hadis Nabi, terlebih berkaitan dengan pemahaman hadis yang dipelopori oleh ormas-ormas Islam di Indonesia. Ormas yang dipilih dalam penelitian ini adalah NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah dengan alasan bahwa kedua ormas ini selain sebagai organisasi-organisasi massa terbesar di Indonesia, juga memiliki pandangan yang satu sama lain saling berseberangan. Sementara hadis yang akan dikaji adalah terkait dengan hadis-hadis misoginis, yaitu bagaimana pemahaman hadis masing-masing ormas tersebut terhadap hadis-hadis yang berkenaan tentang perempuan.

Penting untuk ditegaskan bahwa isu-isu yang berkenaan dengan perempuan seperti keadilan gender dan emansipasi menjadi satu tema sentral dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Hal ini menunjukkan pada sebuah upaya perumusan kembali pada ajaran Islam yang dituangkan dalam jargon kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai respon terhadap perubahan sosial akibat proses modernisasi oleh pemerintah kolonial.⁵

Pada saat itu, isu tentang kemajuan perempuan tidak hanya semata-mata milik kaum perempuan. Kaum laki-laki secara bersamaan memperlihatkan tingkat apresiasi sangat tinggi, dan selanjutnya terlibat intensif dalam

⁵ Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman (ed.), *Tentang Perempuan: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 6

membicarakan pasangan jenis kelaminnya. Jelasnya, isu kemajuan perempuan menjadi milik umum yang menarik banyak pihak untuk terlibat di dalamnya. Dalam kondisi inilah, isu perempuan ini kemudian menarik perhatian sejumlah intelektual Muslim Indonesia. Bahkan, lebih dari sekedar menyuarakan kemajuan bagi perempuan, pembahasan mereka telah menyentuh aspek-aspek penting dalam tradisi Islam yang berkaitan dengan hakikat perempuan.⁶

Oleh karena itu, menurut penulis penting mengetahui respon ormas-ormas Islam di Indonesia yang lahir sebagai gerakan pembaharuan Islam terhadap isu-isu tentang perempuan yang dimanifestasikan dalam pemahaman mereka terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, khususnya yang ‘terkesan’ misoginis. Dengan demikian, dapat diketahui pemikiran-pemikiran mereka tentang hak dan kewajiban perempuan dalam Islam. Begitu juga tentang peran mereka dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer mengenai perempuan melalui hadis Nabi.

Terkait dengan hadis-hadis misoginis, kini banyak intelektual muslim terutama yang pro-feminisme yang menawarkan adanya pemahaman ulang terhadap hadis-hadis “yang membenci perempuan”. Karena proses “pembencian itu telah berlangsung lama dan mengendap dalam keyakinan umat Islam. Proses semacam itu seringkali bersentuhan dengan interpretasi agama yang dilestarikan oleh politik kepentingan laki-laki yang memproduksi kekuasaan. Salah satu jalan yang cukup penting untuk dipilih dalam rangka memutus relasi kuasa yang menindas itu adalah melakukan reinterpretasi makna hadis-hadis misoginis. Nah,

⁶ *Ibid.*, hlm. 41-42

apakah demikian pula dengan ormas-ormas Islam tersebut juga melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana NU dan Muhammadiyah memahami hadis-hadis misoginis?
2. Bagaimana tipologi pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misoginis?
3. Apa implikasi pemahaman hadis mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman NU dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis
2. Menganalisis tipologi pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misoginis
3. Mengkaji implikasi pemahaman hadis mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia

2. Dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap masyarakat luas khususnya dalam bidang akademik tentang ormas-ormas Islam di Indonesia dalam memahami hadis

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, maka perlu diadakan studi pendahuluan yang meliputi studi kepustakaan. Setelah mengadakan telaah sejumlah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian dan literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan tentang kajian hadis dalam ormas-ormas Islam di Indonesia di antaranya:

Tesis Sarwanih yang berjudul *Penggunaan Hadis Nabi dalam Istinbat Hukum NU; Telaah Terhadap Paradigma, Posisi dan Kualitas Hadis Dalam Hasil Keputusan Mukhtamar NU Ke-1 Di Surabaya Tahun 1926*. Di dalamnya dinyatakan bahwa NU memandang hadis Nabi sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, hanya saja dalam *istinbat* hukum NU tidak menggunakan secara langsung kedua sumber tersebut karena mengedepankan *ikhtiyat* (kehati-hatian) untuk menghindari penafsiran yang eksklusif dan fundamentalis. Hadis-hadis yang digunakan NU dalam Mukhtamar ke-I di Surabaya kualitasnya ada yang shahih dan ada yang daif.⁷

Kemudian tesis Shohibul Adib mengenai *Pemahaman Hadis Dalam Tradisi Nahdhatul Ulama (Telaah Terhadap Hasil Bahtsul Masail NU (1926-2004))*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hadis dalam tradisi bahtsul masail NU dari tahun 1926-2004 menempati kedudukan yang penting dalam NU,

⁷ Sarwanih yang berjudul *Penggunaan Hadis Nabi dalam Istinbat Hukum NU; Telaah Terhadap Paradigma, Posisi dan Kualitas Hadis Dalam Hasil Keputusan Mukhtamar NU Ke-1 Di Surabaya Tahun 1926*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

namun dalam aplikasinya terdapat beragam perbedaan dalam tradisi nalar NU. *Pertama*, kelompok yang menekankan metode *qaulī* dan *ilhaqī* (kedudukan hadis terkesan sebagai sumber sekunder yang berada di bawah kitab kuning). *Kedua*, kelompok yang menekankan metode *manhajiy* (mendudukan hadis sebagaimana fungsinya sebagai sumber kedua bagi ajaran Islam).⁸

Dari uraian di atas, maka peneliti belum menemukan penelitian atau literatur yang meneliti dan mengkaji tentang pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia khususnya NU dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis perempuan yang misoginis.

Adapun referensi yang berkaitan dengan hadis-hadis misoginis diantaranya disertasi Nurun Najwah, *Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan*. Penelitian Nurun ini diprioritaskan untuk menguji dan menganalisis beberapa hadis-hadis perempuan yang terdapat dalam *kutub al-tis'ah*. Dalam hal ini, Nurun menyimpulkan bahwa pemahaman hadis perempuan dengan pendekatan hermeneutik yang berspektif gender dengan mempertimbangkan konteks historis, pemahaman secara integral dan menemukan ide dasarnya dapat dipahami bahwa ajaran Islam sebenarnya sarat penghargaan otonomi atau independensi perempuan sebagai manusia utuh.

Selain itu, buku yang ditulis oleh Hamim Ilyas dkk., *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang berusaha memberikan reinterpretasi terhadap hadis-hadis "misoginis" secara komprehensif dari segi kritik sanad maupun matannya.

⁸ Shohibul Adib, *Pemahaman Hadis Dalam Tradisi Nahdhatul Ulama (Telaah Terhadap Hasil Bahtsul Masail NU (1926-2004))*, Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

E. Kerangka Teori

Hadis merupakan bagian dari kebijaksanaan Nabi, maka bisa saja suatu hadis tertentu setelah ditelusuri sanadnya sah, akan tetapi ketika matannya dipahami, tampak bertentangan dengan ayat al-Qur'an atau hadis lainnya yang sanadnya sah. Bahkan ada pula hadis yang terkesan tidak relevan dalam konteks kekinian, sehingga tidak mampu mengakomodir dan tidak mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang baru. Ulama ahli hadis telah membahas dan mengajukan beberapa alternatif penyelesaiannya, sehingga teratasilah masalah yang tampak bertentangan itu. Karena bisa jadi suatu hadis tertentu dapat dipahami secara tersurat (tekstual), sedang hadis tertentu lainnya dapat dipahami secara tersirat (kontekstual). Maka dari itu, ada beberapa teori yang dapat dijadikan landasan dalam memahami hadis Nabi SAW antara lain:

Yūsuf al-Qardhāwī menawarkan beberapa tahapan dalam memahami matan hadis,⁹ yaitu sebagai berikut:

1. memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an
2. menghimpun hadis-hadis yang bertema sama
3. menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan
4. memperhatikan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuan munculnya suatu hadis
5. membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap
6. mengetahui antara ungkapan yang hakiki dan majazi

⁹ Yūsuf al-Qardhāwī, *Kaifa Nataā 'mal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2005), hlm. 113-199. Lihat juga Yūsuf al-Qardhāwī, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 156-275.

7. membedakan antara hadis-hadis yang terkait dengan alam gaib dan yang terkait dengan alam nyata
8. memastikan makna istilah dalam hadis.

Sedangkan menurut Muhammad al-Ghazālī dalam memahami hadis secara garis besar melalui 4 metode,¹⁰ yaitu:

1. Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an
2. Pengujian dengan hadis yang lain
3. Pengujian dengan fakta historis
4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Sementara itu, Musahadi HAM merumuskan beberapa prinsip dalam memahami hadis,¹¹ yaitu:

- (1) kritik historis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis
- (2) kritik eidetis (analisis isi, analisis realitas historis, dan analisis generalisasi)
- (3) kritik praksis untuk penubuhan makna hadis kepada realita kehidupan kekinian.

Beragamnya metode pemahaman hadis sebagai usaha manusia dalam memaknai perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW, akhirnya pun memunculkan adanya perbedaan pemahaman. Hal ini terjadi seiring dengan meluasnya wilayah Islam yang bukan hanya berada di wilayah semenanjung

¹⁰ Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008) hlm. 82-86. Satu hal yang membedakan Muhammad al-Ghazali dengan ulama hadis yang lain dalam memahami hadis yaitu sikapnya yang tegas terhadap penolakan hadis yang shahih, apabila matannya diketahui bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Padahal menurut ulama hadis yang lain, tidak mungkin hadis yang shahih bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Muhammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* (Kairo: Hadza Dinuna, 1989), hlm. 32.

¹¹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 151-166.

Arabia dan perkembangan zaman dengan munculnya persoalan-persoalan umat yang semakin banyak dan kompleks.

Pada umumnya, secara garis besar ada dua kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu: (1) *ahl al-hadis* (tekstualis), kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis, dan (2) *ahl al-ra'y* (kontekstualis), kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks.¹²

Sedangkan menurut penulis, ada tiga kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu: (1) kelompok tekstual-tradisional, (2) kelompok kontekstual-moderat, dan (3) liberal-progresif.

Adapun kelompok tekstual-tradisional memahami hadis melalui makna harfiah dari matan hadis. Meskipun mereka terkadang menghubungkannya dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang munculnya suatu hadis (*sabab al-wurud*), tetapi mereka tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena mereka mengabaikan konteks masa kini yang berbeda dengan konteks kapan dan di mana hadis itu diucapkan oleh Nabi SAW.

Sedangkan kelompok kontekstual-moderat memahami petunjuk yang kuat yang berada di balik teks suatu hadis, yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).¹³ Sebagaimana *ahl al-hadis*, kelompok ini juga memperhatikan latar belakang munculnya suatu hadis (*sabab al-wurud*), namun disertai dengan usaha

¹² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 73.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hlm. 6.

mendialogkannya dengan perkembangan zaman. Mereka juga memilah-milah fungsi dan kedudukan Muhammad sebagai rasul, mufti, hakim, dan pribadi seperti manusia biasa lainnya. Di samping itu, ada beberapa prinsip metodologi yang digunakan oleh mereka dalam memahami hadis, seperti prinsip ideologi (Islam sebagai sistem doktrin yang terbuka), prinsip otoritas (makna non-harfiah hadis juga perlu digali), prinsip klasifikasi (*sunnah al-huda* yang harus diikuti dan *sunnah az-zawaid* yang boleh ditinggalkan) dan prinsip regulasi terbatas (beberapa hadis Nabi perlu dilihat batas jangkauan dari regulasinya).¹⁴

Sementara itu, kelompok liberal-progresif yaitu kelompok yang tidak hanya memperhatikan faktor-faktor yang berada di belakang teks hadis seperti *asbab al-wurud*, tetapi juga melakukan dekonstruksi atas penafsiran teks yang telah dilakukan oleh kalangan tradisional selama berabad-abad. Selain itu, kelompok ini menggunakan hermeneutika postmodern dalam memahami teks-teks keagamaan, mengusung rasionalitas, mengutamakan religio etik, bukan makna literal teks.¹⁵ Kelompok neo-modernisme ini berupaya menyerap sambil berdialog dengan nilai-nilai positif dari pola pikir modernitas seperti demokrasi, kesetaraan, pluralisme, dan ide-ide progresif dengan cerdas karena mereka menginginkan Islam sesuai dengan zaman yang semakin modern.¹⁶

¹⁴ Lihat Hamim Ilyas, 'Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Gender dan Islam' dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.180-184.

¹⁵ Lihat Budhy Munawar Rahman, "Penafsiran Islam Liberal atas Isu-isu Gender dan Feminisme di Indonesia", dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), hlm. 68

¹⁶ Pada awal tahun 1970-an telah lahir suatu gerakan yang disebut dengan gerakan neo-modernisme yang merupakan embrio dari ide-ide Islam liberal dengan kebangkitan yang signifikan selama kurang lebih 25 tahun di wilayah pemikiran intelektual Islam di Indonesia yang menurut Greg Barton memiliki karakter khas dan berbeda dengan kebangkitan Islam di wilayah lain. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-modernisme Nurcholis Majid, Djohan Effendi,*

Fungsi hadis yang paling utama adalah sebagai dalil hukum dan sumber ajaran Islam yang pokok di bawah wahyu (al-Qur'an), baik dari segi tingkatannya maupun dari segi kedudukannya. Namun di sisi lain, beberapa golongan dari umat Islam, baik yang tergabung dalam mazhab, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat dan semacamnya, menggunakan hadis sebagai legitimasi atas pendapat dan kepentingannya. Oleh karena itu, keberadaan hadis memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membenarkan adanya sebuah golongan, atau organisasi masyarakat (ormas), atau pendapat, atau suatu kepentingan yang ingin dituju.

Secara garis besar, yang dimaksud ormas adalah sekumpulan orang yang bersepakat menyatukan diri untuk membentuk organisasi, yang terdiri atas adanya AD/ART, memiliki sekretariat berkedudukan di suatu daerah dan membentuk perwakilan/cabang di daerah lain, yang terdaftar serta berbadan hukum yang berkekuatan tetap.¹⁷

Ormas biasanya memiliki kepengurusan di tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota, tetapi ada juga ormas berbentuk kelembagaan seperti yayasan atau perkumpulan/perhimpunan. Hakikat dari ormas adalah perhimpunan orang-orang atau sekelompok orang yang didirikan untuk suatu maksud dan tujuan tertentu seperti yang dimaksud UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang menyebutkan bahwa: “..... Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warga Negara RI secara

Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980 (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm. 1-2.

¹⁷ Djasmin, SH. MH, *Badan Hukum Alternatif Pengganti Yayasan Lama* dalam www.library.upnvj.ac.id/pdf/s1hukum09/204711047/BAB1.pdf

sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan Nasional dalam wadah Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.”¹⁸

Dalam penelitian ini ormas yang menjadi obyek kajian terkait dengan pemahaman hadis Nabi SAW adalah ormas yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama khususnya Islam. Adapun ormas-ormas Islam yang akan diteliti adalah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Pemilihan kedua ormas ini sebagai ormas keagamaan yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan keislaman di Indonesia dengan dilandasi beberapa hal. *Pertama*, Ormas-ormas ini memiliki akar jama'ah yang sangat kuat hingga ke akar rumput yang secara sosiologis berbeda antar satu dengan yang lainnya. *Kedua*, ormas-ormas ini telah memiliki aset dan infrastruktur dari tingkat pusat hingga ke tingkat pedesaan. *Ketiga*, ini merupakan hal terpenting, mereka menggunakan nalar yang berbeda satu sama lain dalam memahami sumber ajaran Islam, al-Quran dan Hadits.

Sedangkan hadis yang akan dikaji untuk mengetahui tipologi pemahaman masing-masing ormas adalah hadis-hadis perempuan yang misoginis.¹⁹ Pemilihan ini dilakukan karena masing-masing ormas memiliki badan otonom yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Mengenai hadis-hadis perempuan, sebenarnya jumlahnya banyak. Akan tetapi tidak semua hadis-hadis tersebut bernilai misoginis. Biasanya hadis-hadis perempuan yang sering dimasukkan dalam hadis-hadis misoginis ada 10, yaitu hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, hadis tentang wanita: kurang akal dan agamanya, perbedaan air seni anak laki-laki dan perempuan, hadis penghambaan istri pada suami, hadis tentang konsep nafkah, puasa sunnah istri harus dengan izin suami, hadis tentang larangan istri bermuka masam di depan suami, hadis tentang larangan istri meminta cerai kepada suami, hadis tentang laknat malaikat bagi istri yang menolak ajakan suami ke tempat tidur, hadis tentang perempuan menjadi imam shalat, dan hadis tentang kepemimpinan perempuan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis hadis-hadis yang ditemukan dari data-data masing-masing ormas.

dikhususkan untuk perempuan. Misalnya Muslimat dan Fatayat yang lahir dari rahim NU, begitu pula Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiah dari Muhammadiyah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data berdasarkan pada sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, majalah, ensiklopedi dan sumber dokumentasi lainnya. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis dokumen yang berkaitan dengan dengan topik penelitian.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman ormas-ormas Islam (NU dan Muhammadiyah) terhadap hadis-hadis perempuan yang misoginis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 data, yaitu data formal dan data informal.²⁰ Data formal yaitu data resmi yang didapatkan dari dokumentasi mengenai kumpulan hasil bahtsul masail NU dan himpunan putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Untuk data formal ini, penulis

²⁰ Alasan menggunakan data-data informal adalah karena dari sebagian masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini tidak ditemukan dalam pembahasan institusi atau lembaga resmi tersebut, namun demikian permasalahan tersebut dibahas oleh para pemikir yang cukup diakui oleh lembaga maupun mayoritas anggota ormas tersebut.

menggunakan buku *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdhatul Ulama [1926-2004 M]* dan buku *Adabul Mar'ah Fil Islam* yang merupakan hasil putusan Musyawarah Majelis Tarjih pada muktamarnya yang ke XVII serta buku *Tanya Jawab Agama*.

Sedangkan data non-formal adalah data yang didapatkan dari karya-karya para tokoh NU dan Muhammadiyah yang berhubungan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*²¹ dan buku *Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah*.²²

2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.²³

3. Analisis Data

Penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*; yaitu penelitian dengan cara menentukan, menganalisa

²¹ Buku ini ditulis oleh para kiai muda dan nyai muda dari berbagai pesantren di Jogjakarta dan Jawa tengah yang sadar bahwa dalam fiqh yang selama ini menjadi mainstream pemikiran di berbagai pesantren masih sarat dengan perspektif yang tidak adil jender. Adapun nama-nama penulis dalam buku ini disebutkan yaitu KH. Mudhafar Badri, K. M. Ikhsanuddin, K. Ahmad Harir, K. Noor Rochmat, KH. Edy Musoffa, Nyai Titik Rachmawati, Nyai Hindun Anisah, Nyai Hibatun Wafiroh, dan Nyai Nelly Umi Halimah. Buku ini diberi kata pengantar oleh Hj. Nafisah Sahal, istri dari Rais 'Am PBNU DR. KH. MA. Sahal Mahfudz dan diberi epilog oleh KH. Husein Muhammad.

²² Buku ini merupakan kumpulan makalah pada seminar yang diberi tajuk *Seminar Nasional Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah* yang berlangsung dari tanggal 30-31 Agustus 2003. Makalah-makalah tersebut ditulis oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Aisyiyah, seperti Hamim Ilyas, M. Din Syamsuddin, Syamsul Anwar, Yunahar Ilyas, Siti Chamamah Soeratno, Isnawati Rais. Kemudian makalah-makalah ini dibukukan dan diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka bekerjasama dengan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diberi judul sama dengan tajuk seminar.

²³ *Ibid.*, hlm. 29.

dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik mengenai masalah tersebut,²⁴ terutama tentang mekanisme pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap hadis-hadis misoginis. Jadi dengan metode ini, pendekatan analisisnya lebih menekankan pada proses kesimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.²⁵

Di samping itu, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Hermeneutik

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap hadis Nabi. Hermeneutik pada dasarnya mencakup dua hal, *pertama* sebagai bentuk seni pemahaman; dan *kedua*, sebagai teori pemahaman sekaligus penafsiran baik bahasa maupun ekspresi-ekspresi lainnya selain bahasa.²⁶ Di samping itu, dengan hermeneutik akan diperoleh sebuah dialektika dan gerak kembali dari teks menuju interpreter — dari teks menuju segala kemungkinan konteks— dalam membangun makna terkini dari suatu teks.²⁷

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5

²⁶ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge and Keegan Paul, 1980). Mengenai pengertian Hermeneutika yang memiliki aksentuasi yang cukup beragam lihat, Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969). lihat juga E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

²⁷ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, article Van A. Harvey, “Hermeneutics”, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol. VI, hlm. 281.

2. Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perilaku keagamaan dari masing-masing ormas-ormas Islam di Indonesia sebagai hasil pemahamannya terhadap hadis. Pendekatan ini memfokuskan perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian ini dalam bentuk tesis dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan dalam tesis ini akan memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua mengemukakan tentang gambaran umum mengenai historiografi kajian hadis di Indonesia yang diawali oleh karya-karya beberapa tokoh ulama hadis, kemudian pengajaran hadis di lembaga-lembaga pendidikan dan dilanjutkan dengan wacana hadis dalam ormas-ormas Islam. Dari bab ini

²⁸ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 267. Lihat juga Peter Berger, *The Social Reality of Religion* (Harmondsworth: Penguin, 1993)

dapat dilihat mengenai sejarah kemunculan serta perkembangan kajian hadis, khususnya di Indonesia.

Bab ketiga akan memaparkan tentang kedudukan hadis dalam NU dan Muhammadiyah. Setelah itu akan dijelaskan sekilas tentang pengertian hadis-hadis misoginis. Kemudian uraian tentang pemahaman ormas-ormas tersebut terhadap hadis-hadis misoginis. Bab ini inilah yang memetakan wilayah penelitian ini.

Bab keempat merupakan pembahasan dan analisa terhadap tipologi pemahaman hadis oleh ormas-ormas Islam di Indonesia serta implikasi dari pemahaman hadis mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan kritik konstruktif atas pemahaman NU dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis.

Terakhir *bab kelima* merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah tesis ini dan disertai saran-saran apabila diperlukan penelitian selanjutnya terhadap kajian hadis ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian panjang di atas, penulis menyimpulkan permasalahan-permasalahan akademis yang menjadi fokus kajian atas pemahaman ormas-ormas Islam (NU dan Muhammadiyah) terhadap hadis Nabi SAW, khususnya mengenai hadis-hadis misoginis yaitu dengan menjawab beberapa pertanyaan tentang bagaimana pemahaman hadis-hadis misoginis menurut ormas-ormas Islam di Indonesia. Juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana tipologi pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia terhadap hadis-hadis misoginis serta menjawab tentang apa implikasi pemahaman hadis mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Maka hal tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Pemahaman ormas-ormas Islam terhadap hadis-hadis misoginis

- a. Nahdhatul Ulama

Mengenai hadis kepemimpinan perempuan, NU memahami bahwa hadis ini menunjukkan larangan bagi perempuan dicalonkan untuk menjadi pemimpin, seperti kepala desa kecuali dalam keadaan terpaksa, sebab larangan tersebut disamakan dengan larangan perempuan menjadi hakim. Sedangkan terhadap hadis bolehnya perempuan pergi ke masjid, NU memahami bahwa dalam hadis tersebut terdapat petunjuk lain, yaitu perempuan boleh keluar rumah selain ke masjid dengan syarat ada rasa aman dari fitnah.

b. Muhammadiyah

Mengenai hadis kepemimpinan perempuan, Muhammadiyah memahami bahwa hadis tersebut sebagai ungkapan sementara yang dikaitkan dengan situasi tertentu pada masa tertentu yang pernah dialami oleh ummat manusia di masa lalu. Sehingga hadis tersebut tidak dapat digunakan menjadi argumentasi tentang larangan perempuan menjadi pemimpin. Sedangkan terhadap hadis bolehnya perempuan pergi ke masjid, Muhammadiyah menegaskan bahwa Nabi sendiri tidak melarang seorang perempuan keluar dari rumahnya untuk keperluan ibadah, belajar dan untuk keperluan lainnya dengan syarat tidak bertentangan dengan adat kesopanan dan kesusilaan yang telah diatur dan ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Tipologi pemahaman ormas-ormas Islam terhadap hadis-hadis misoginis dapat dibagi menjadi 3, yaitu kelompok tekstual-tradisional, kelompok kontekstual-moderat dan kelompok liberal-progresif. Namun setelah menganalisis pemahaman kedua ormas Islam tersebut (NU dan Muhammadiyah) terhadap hadis-hadis misoginis tersebut di atas, kedua ormas ini tidak bisa diklasifikasikan ke dalam masing-masing kelompok. Karena terkadang terhadap satu hadis NU bersikap tekstualis, tetapi terhadap hadis yang lain bersikap kontekstualis. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- 1) kelompok tekstual-tradisional. NU dapat dimasukkan dalam kelompok ini.
- 2) kelompok kontekstual-moderat. NU dan Muhammadiyah dapat dimasukkan dalam kelompok ini

- 3) kelompok liberal-progresif. Dari kedua ormas tersebut tidak ada yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini.

Perlu ditegaskan di sini bahwa NU dapat dimasukkan dalam kelompok tektual-tradisional dan kelompok kontekstual-moderat disebabkan adanya perkembangan pemikiran dalam tubuh NU, sehingga terbuka peluang untuk terjadinya reinterpretasi terhadap teks-teks hadis Nabi SAW.

3. Adanya perbedaan pemahaman dari masing-masing kelompok di atas terhadap hadis-hadis misoginis mengakibatkan beberapa implikasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) kelompok tektual-tradisional

- a. perilaku diskriminatif
- b. praktik patriarki
- c. kemiskinan sosial
- d. penyesatan terhadap gerakan feminisme

- 2) kelompok kontekstual-moderat

- a. egalitarianisme
- b. maraknya seminar, pelatihan dan workshop tentang pemikiran Islam feminis

- 3) kelompok liberal-progresif

- a. kuatnya kesadaran gender dalam berbagai aspek kehidupan
- b. meningkatnya gerakan perempuan

B. SARAN

1. Dalam kaitannya dengan pemahaman ormas-ormas Islam terhadap hadis Nabi SAW, masih belum ditemukan data bagaimana langkah-langkah mereka dalam menentukan otentisitas hadis Nabi SAW sampai mereka memutuskan sebuah keputusan hukum bagi para anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan pintu masuk yang penting untuk dikaji dan dilakukan penelitian yang lebih dalam, guna lebih bisa memposisikan pemikiran hadis mereka di antara ormas-ormas Islam yang lain di Indonesia.
2. Hubungannya dengan metode pemahaman hadis, perlu adanya perhatian khusus dari masing-masing ormas untuk mengetahui dan menggunakan metode pemahaman hadis klasik maupun kontemporer, sehingga tidak terjadi pemaksaan makna terhadap hadis atau bahkan menghapuskan relevansi hadis dengan konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adriansyah, *Kajian Hadis di Indonesia: Profil Literatur Hadis di Indonesia dari Tahun 1955 Sampai Tahun 2000*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Ainurridho, Ahmad, *Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah [Kajian Ontologis dan Epistemologis]*, Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badri, Mudhafar, dkk., *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002.
- Berger, Peter, *The Social Reality of Religion*, Harmondsworth: Penguin, 1993.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge and Keegan Paul, 1980.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi, Bandung: Mizan, 1995.
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Danarta, Agung, "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan", dalam *jurnal ESENSIA*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2004.
- Dimiyati, Ahmad, *Syarah Hadis tentang Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1987.
- E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- El-Fadhl, Khaleed Abou, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Hakim, Jakarta: Serambi, 2004.

- Federspiel, Howard M. *The Usage of Tradition of The Prophet in Contemporary Indonesia, Monograph in Southeast Asian Studies*. Program for SAS Arizona State University, 1993.
- al-Ghazālī, Muhammad, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, Kairo: Hadza Dinuna, 1989.
- Hadikusumo, Djarnawi, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Bid'ah, Khurafat*, Yogyakarta: Persatuan, 1996.
- _____, Djindar Tamimy dan Djarnawi. (ed.), *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1972.
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hanafi, Hassan, *Dirāsat Islāmiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilū al-Misriyyah, 1987.
- Haryono, Duwi, *Hadis dalam Fatwa dan Permasalahan Sosial Kontemporer (Analisa Pemahaman Hadis MUI dalam Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III Di Padang Panjang tahun 2009)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hawwā, Saīd, *Al-Āsās fī al-Sunnah wa Fiqhuha, al-Sīrah al-Nabawiyyah*, jil. I, Ttp: Dār al-Salām, tt.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- <http://anawinta.wordpress.com/2009/03/31/syeikh-yasin-isa-fadani-seorang-muhaddis/>
- <http://kangasyad.blogspot.com/2009/12/metode-ijtihad-ormas-islam-indonesia-nu.html>
- <http://thkhusus.wordpress.com/2010/01/03/teknik-penyajian-dan-penulisan-hadis/>
- <http://www.nahrawi.org/2009/10/syekh-yasin-al-padani-ulama-mekkah.html>.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Huda, Syamsul, “Perkembangan Penulisan Kitab Hadis pada Pusat Kajian Islam di Nusantara Pada Abad XVII”, dalam *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol. VII, No. 2, Juli 2001.

- Ilyas, Hamim dkk., *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, Yogyakarta: eLSAQ & PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- _____, "Rekonstruksi Fiqh Ibadah Perempuan" dalam Wawan Gunawan (ed.), *Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, 2005.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996.
- _____, "Perempuan dalam Fiqh Munakahat: Perspektif Muhammadiyah", dalam Wawan Gunawan dan Evie Shofia Inayati (ed.), *Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah*, Yogyakarta: MTPPI PP Muhammadiyah Yogyakarta dan UHAMKA Jakarta, 2005.
- Imam Taqiyyuddin Abu Bakar al-Husaini, *Kifāyat al-Akhyār fī al-Ḥalli al-Ghāyah al-Ikhtisār*, Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bavhan, 1981.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994.
- Mas'udi, Masdar F. dan Zuhairi Misrawi, "Gerakan Muslim Tradisionalis Transformasi dari Ummah ke Warga Negara," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- _____, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Mernisi, Fatimah. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1991.
- Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2002.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta: IDEA Press, 2008.

- Muttaqin, Tsalis, *Khazanah Pemikiran Hadis di Indonesia (Kajian Analisis Wacana)*, Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Najwah, Nurun, “Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007.
- _____, *Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Nisak, Kuni Khairun, *Posisi Perempuan dalam Muhammadiyah (Studi Analisis Kritis terhadap Himpunan Putusan Tarjih {HPT} tentang Perempuan)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.
- Qardhāwī, Yūsuf al-, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology In History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rasyid, Dawud, *As-Sunnah fī Indūnīsiyā baina anṣārihā wa khusūmihā*, Jakarta: Usamah Press, 2001.
- Said, Imam Ghazaali (ed.), *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdhatul Ulama [1926-2004 M]*, Surabaya: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr NU,
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Sarwanih, *Penggunaan Hadis Nabi Dalam Istinbat Hukum NU (Telaah Terhadap Paradigma, Posisi dan Kualitas Hadis Dalam Hasil Keputusan Muktamar NU Ke-1 Di Surabaya Tahun 1926)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Shadly, John M. Echols dan Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- al-Suyuti, *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ aw al-Ma’ fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1984.

Tasrif, Muh., *Pemikiran Hadis di Indonesia [Wacana tentang Kedudukan Hadis dan Pendekatan Pemahaman terhadapnya]*, Tesis Pasca Sarjana pada Jurusan Studi Agama dan Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

_____, “Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII-Sekarang)”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1 Januari 2004.

Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Tanya-Jawab Agama, jilid IV*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

al-Tirmasiy, Muḥammad Mahfūz ibn Abdullāh, *Manhaj Żawī al-Nazar*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Van A. Harvey, “Hermeneutics”, dalam Eliade, Mircea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, , New York: Macmillan Publishing Company, 1987, Vol. VI.

Wahid, Wawan Gunawan Abdul, “Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Majelis Tarjih Muhammadiyah (Telaah Analisis Gender)”, dalam jurnal *Musawa*, Vol. 3, No. 1, Maret 2004.

Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

al-Zuhailī, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-fikr, tt.

CURRICULUM VITAE

Nama : Umi Aflaha
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat & Tanggal Lahir : Probolinggo, 7 September 1983
 Alamat : Jl. Wijaya Kusuma 223B, Krapyak Wetan,
 Panggunharjo, Sewon, Bantul
 ☎ 085234821248
 Nama Ayah : Anshori
 Nama Ibu : Mas'eda
 Nama Suami : Khoirul Imam, S. Th. I
 Nama Anak : Muhammad Husein Abdul Jabbar

Riwayat Pendidikan

- MI Nasyiatul Ulum Kraksaan lulus tahun 1996
- MTs Darul Lughah wal Karamah Kraksaan lulus tahun 1999
- MAKN Putri Malang lulus tahun 2002
- S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2008